

Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa di SD Negeri 09 Merangkai

Melia Anggraeni¹

Muhammad Mukhlis²

^{1,2}Universitas Islam Riau, Pekanbaru

¹Meliaanggraeni24062000@gmail.com

²m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) alat untuk menilai tingkat capaian membaca siswa di Indonesia dan membandingkannya melalui standar internasional. AKM dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam membangun kerangka pembelajaran bahwa melihat dengan kenaikan daya berpikir kritis serta membaca murid. Hal ini berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan mengadopsi studi kasus sebagai metodenya. Studi kasus dipilih sebab bertujuan untuk mengungkap kemampuan literasi siswa sekolah dasar dengan meneliti situasi dan kondisi di sekolah dasar 09 di Merangkai, Penelitian menghasilkan tiga level kognitif yaitu 25% mampu menemukan informasi, 25% mampu memahami dan sebesar 20 orang anak tidak mampu dalam mengevaluasi soal AKM literasi membaca, hal ini di buktikan dengan hasil mengerjakan soal AKM literasi membaca. penelitian ini memberikan gambaran tentang kemampuan literasi membaca peserta didik dan bisa dipakai dalam bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

Kata Kunci: *Asesmen, Kompetensi, Literasi membaca*

Pendahuluan

Asesmen kompetensi minimum dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis dan analitis saat membaca data dan teks bacaan, serta dalam memecahkan masalah yang memerlukan pengetahuan. Asesmen ini bertujuan untuk menentukan tahap pengetahuan murid pada pelajaran yang diamati, serta kepandaian mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata.

Sementara itu, survei kepribadian dengan tempat menuntut ilmu hendak memperkirakan mencari ilmu yang makin bermoral baik emosi, seperti karakter, sikap, dan keterampilan sosial, dan kelebihan cara berlatih mendidik di setiap sekolah. Survei ini membantu menentukan apakah peserta didik merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar mereka, apakah mereka merasa didukung dalam proses belajar mereka, dan bagaimana pendidikan mampu menumbuhkan mutu cara menuntut ilmu untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Kedua jenis asesmen tersebut saling melengkapi dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam berbagai aspek, baik akademik maupun sosial emosional. (Meriana and Murniarti 2021).

Asesmen kompetensi minimum tingkat sekolah dasar membaca dapat digunakan untuk menguji kemampuan kognitif siswa, terutama dalam hal menemukan informasi, interpretasi, dan refleksi terhadap teks yang dibaca. membaca teks membantu siswa menemukan informasi yang tersaji secara eksplisit dalam teks. Namun, melalui interpretasi dan refleksi, siswa juga dapat memahami informasi yang tidak eksplisit dan menemukan makna yang lebih dalam dari teks tersebut. Literasi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi dan informasi, serta memahami dan mengevaluasi

informasi yang ditemukan. Ini mencakup kemampuan membaca teks dalam berbagai bentuk, seperti buku, media daring, dan grafik.

Literasi membantu individu mengartikan dunia di sekeliling mereka dan menciptakan ketentuan yang bijaksana. Serta keterampilan menggunakan bahasa tulis untuk mengekspresikan pemikiran, mendapatkan informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Literasi juga melibatkan pemahaman konteks, situasi, dan tujuan saat membaca atau menulis. Literasi semata-mata melingkupi kesanggupan membaca dan menulis, namun hanya meliputi keahlian mempraktikkan teknologi dan alat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi.

Literasi sejarah tradisi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, dan menafsirkan sumber sejarah yang berkaitan dengan tradisi atau budaya tertentu. Kemampuan ini mencakup kemampuan mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi sumber sejarah, serta kemampuan untuk menafsirkan dan mengomunikasikan hasil penelitian sejarah secara efektif.

Dalam konteks modern, literasi sejarah tradisi juga dapat mencakup kemampuan menggunakan teknologi dan sumber daya digital untuk mempelajari dan memahami sejarah dan budaya. Dengan demikian, literasi sejarah tradisi juga melibatkan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi sejarah yang tersedia melalui media digital dan online.

Dalam hal ini, literasi sejarah tradisi tidak juga selalu kesanggupan memahami dan menyusun, namun hanya kekuatan untuk memahami dan menganalisis konteks sejarah yang lebih luas, serta kesanggupan untuk berinteraksi menjadi lebih positif melalui insan lainnya tentang masalah-masalah sejarah dan budaya. (Warsihna 2016).

Membaca yakni kegiatan yang berkelompok dan mencantumkan beragam tindakan yang terpisah-pisah. Membaca tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali huruf dan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk memahami arti yang terkandung dalam teks (Harianto 2020). Orang yang memiliki kemampuan membaca akan memiliki minat membaca, melalui minat dan kemampuan membaca tercatat mampu melakukan kegiatan literasi dasar yaitu mencari dan memperoleh pengetahuan dan informasi melalui membaca. membaca adalah proses kognitif yang membutuhkan pemahaman untuk memperoleh makna dari teks yang dibaca. Membaca juga merupakan cara berinteraksi melalui individu dan insan lainnya melalui penjelasan yang tersimpan atau terikat dalam simbol-simbol yang tercantum. Minat baca anak bukanlah sesuatu yang tercapai dalam sekejap, tetapi timbul dan berkembang melalui proses jangka panjang dan perubahan.

Gerakan untuk meningkatkan minat baca dapat melalui dua cara utama, yaitu keahlian membaca dan penggerak untuk tumbuhnya budaya baca. Pertama, melalui pengembangan keahlian membaca. Anak-anak perlu mempelajari teknik-teknik membaca yang benar dan efektif, seperti teknik membaca cepat, pemahaman bacaan, dan keterampilan literasi. Dalam hal ini, pekerjaan pendidik dan pengasuh benar-benar berguna memberikan bimbingan dan panduan yang tepat kepada anak-anak.

Gerakan literasi sekolah memang merupakan suatu usaha yang dilaksanakan seperti komprehensif dan terus-menerus, dengan tujuan mewujudkan instansi demi perkumpulan pembelajar yang memiliki warga literasi sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah, baik dalam membaca, menulis, maupun berpikir kritis. Gerakan ini juga bertujuan untuk mengembangkan daya mengucap dan mengembangkan adat memahami di lingkungan warga sekolah, serta mengenalkan berbagai jenis bahan bacaan yang relevan dan menarik. Untuk mencapai tujuan tersebut, gerakan literasi

sekolah mengikuti berbagai sisi, ibarat pendidik, murid, pengasuh, komunitas, serta pihak-pihak terkait lainnya. Melalui kerjasama yang erat, gerakan literasi sekolah dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan strategi dan program-program yang tepat dan terukur. (Rohim and Rahmawati 2020)

Dengan mengembangkan keahlian membaca dan meningkatkan penggerak untuk tumbuhnya budaya baca, diharapkan dapat tercipta sebuah budaya membaca yang positif dan berkelanjutan di masyarakat. Minat baca yang dikembangkan sejak dini dapat menjadi fondasi penting untuk meningkatkan budaya baca ini dan dapat membawa manfaat yang besar bagi perkembangan anak-anak dan masyarakat secara umum (Qadir et al. 2022). sebab, pengetahuan mempunyai prinsip berkualitas dalam mengungkapkan kemampuan setiap individu dan memajukan kemajuan masyarakat dan negara. Melalui pendidikan, seseorang atau golongan tertentu dapat berkembang secara wajar dan terbuka untuk berkontribusi dalam masyarakat ekonomi industri dan masyarakat yang lebih maju.

Penelitian yang memperlihatkan nilai pengetahuan kepada para pemuda terus membantu keunggulan dan keutamaan pengetahuan di Indonesia sangatlah penting dilakukan. Terutama dalam konteks adab Pancasila sebagai referensi pandangan warga Indonesia, karena nilai-nilai Pancasila mempunyai kewajiban yang benar-benar bermakna, berkualitas membentuk sifat para pemuda dan memajukan kelebihan pengetahuan di Indonesia. Pendidikan ialah perkara yang benar-benar berguna dalam membimbing karakter insan. Pengetahuan formal seperti yang diperoleh di sekolah atau perguruan tinggi merupakan suatu bentuk pendidikan yang memainkan karakter penting dalam proses pembentukan kepribadian, karena memberikan wawasan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melewati urusan masyarakat.

Namun, pendidikan tidak selalu terbatas pada pendidikan formal. Pendidikan informal seperti yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan pengalaman hidup sehari-hari juga sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan nonformal seperti kursus atau pelatihan juga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan yang membantu seseorang dalam mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, semua bentuk pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, mempunyai instruksi yang berguna dalam membimbing perseorangan terutama bagi siswa. (Rohim and Rahmawati 2020).

melalui pemahaman analisis yang dijalankan, tujuannya mampu meneruskan pemahaman menjadi lebih baik tentang pokok pengetahuan kepada para pemuda berarti mampu kelebihan dengan keunggulan pengetahuan di Indonesia. (Rahmawati & Harmanto 2020). Pendidik hanya mempunyai keterampilan dan kekuatan yang aplikatif di lapangan. Guru perlu membimbing, mendorong, dan menyediakan fasilitas belajar untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

sebagai pendidik, seorang guru mempunyai kewajiban yang benar-benar berguna dalam membina karakter siswanya. Pendidik tidak sekedar bertindak menjadi pembimbing, namun harus menjadi teladan terhadap muridnya. Kepribadian, sikap, dan perilaku seorang guru dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir dan nilai-nilai siswanya. Seorang pendidik yang mempunyai karakter dan sikap yang baik, dapat membentuk peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang positif dan mandiri. Sebaliknya, seorang guru yang tidak memiliki kepribadian dan sikap yang baik, dapat memberikan pengaruh negatif bagi peserta didiknya. (Yestiani and Zahwa 2020)

Kegiatan ini dikembangkan untuk mengukur kemahiran siswa sehingga mereka dapat mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan berhasil. Untuk mengetahui apakah siswa memahami materi pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan

penilaian pembelajaran bagi siswa. Setelah penilaian dilakukan dan guru mengetahui hasilnya, guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajarannya. dengan asesmen kompetensi minimal pada soal-soal tersebut, siswa mampu atau mampu menalar tentang soal-soal literasi membaca yang diberikan sehingga siswa memperoleh kemampuan penguasaan materi. Asesmen Kompetensi Minimum juga merupakan skema pemerintah yang berfungsi sebagai alternatif ujian nasional. Penilaian juga digunakan sebagai alat penilaian untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2015 yakni salah satu ketentuan dalam mewujudkan mengenai Penumbuhan dan Pembinaan Kebudayaan Sekolah. Peraturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dan guru dalam memahami dan menghargai kebudayaan, serta mengembangkan karakter dan budi pekerti yang baik melalui kegiatan di sekolah. Kegiatan membaca bermaksud untuk melatih murid agar memahami dan mengarang untuk meningkatkan budaya literasi berkepanjangan, sehingga diinginkan mampu mewujudkan insan yang punya kesanggupan membaca.

Kekuatan membaca yakni kesanggupan yang benar-benar berguna era informasi dan teknologi saat ini. Kemampuan literasi mencakup kemampuan meneruskan, mencerna, dan menerapkan berita melalui kepandaian, juga kesanggupan berpendapat yang produktif. Dengan memiliki kekuatan literasi yang tinggi, siswa akan dapat menghadapi tantangan masa depan dengan lebih siap, baik dalam dunia akademik maupun di dunia kerja. (Brier and lia dwi jayanti 2020)

Mengukur literasi membaca sangat penting untuk menilai kemampuan baca siswa dan membantu guru dalam mengevaluasi keberhasilan program belajar mengajar. Namun, karena tidak adanya standar yang jelas dan kurangnya praktisitas dalam mengukur literasi membaca bahasa Indonesia, maka perlu dikembangkan sistem dan metode yang efektif dan praktis untuk mengukur literasi membaca. Ini akan membantu dalam perencanaan dan peningkatan program belajar mengajar, serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru.

Untuk penentuan kriteria dengan perhitungan presentase soal AKM, penulis memakai tolak ukur melalui perhitungan tingkatan Skala Empat seperti ini:

Interval Persentase	Nilai	Ubahan Skala Empat	Keterangan
Tingkat Penugasan	1-4	D-A	
86-100	4	A	Baik sekali
76-85	3	B	Baik
56-74	2	C	Cukup
10-55	1	D	Kurang

(Caranya jumlah Skor bagi jumlah soal di kali 100)

Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan mengadopsi studi kasus sebagai metodenya. Studi kasus bertujuan untuk mengungkap kemampuan literasi siswa sekolah dasar dengan meneliti situasi dan kondisi di sekolah dasar 09 di Merangkai, Kecamatan Dayun. (Fadli 2021) penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahapan penting yang harus dilakukan secara teliti dan sistematis agar data yang sudah diperoleh dapat dinarasikan dengan baik dan menghasilkan temuan atau kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Metode ini memfokuskan pada analisis dan interpretasi secara mendalam dan luas tentang masalah yang diteliti, dan memperoleh gambaran yang detail dan komprehensif tentang kemampuan literasi siswa. Penelitian

dengan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap fenomena dan konsep yang terkait dengan karangan analisis

Dalam penelitian ini, topik analisis yaitu murid kelas lima sekolah dasar yang mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Perangkat utama penelitian ialah penelaah itu sendiri yang melakukan observasi langsung beserta tanya jawab dengan murid dan pendidik demi untuk menemukan berita yang penting, keadaan tertera sebanding dengan pendapat(D.M. Andikayana, N. Dantes, and I.W. Kertih 2021) .Pernyataan tersebut mungkin sesuai dengan pendapat banyak pendidik dan pakar pendidikan. Memang benar bahwa minimnya media belajar yang beragam dapat mempengaruhi minat siswa dalam membaca, karena siswa memerlukan variasi dalam pengalaman berlatih mereka agar mereka mampu terlibat secara aktif maka merasa termotivasi. Begitu juga dengan ketersediaan teks bacaan yang berkurang, hal ini dapat membuat siswa merasa kurang tertarik dan antusias untuk membaca, karena mereka membutuhkan bacaan yang menarik dan bervariasi untuk membantu mereka memperluas pemahaman dan kosa kata. Sebab alasan itu, berguna kepada sekolah beserta pendidik untuk meyakinkan sebenarnya terdapat media belajar yang beragam dan ketersediaan pelajaran, naskah yang layak untukpeserta didik , sehingga mereka sanggup membantu meningkatkan kegemaran murid untuk terus memahami dan pembelajaran. Pengumpulan data hanya dilakukan dengan menggunakan tes literasi membaca . Teknik akumulasi bahan ini dipilih untuk memperoleh bahan yang berkualitas dan benar.

Tes literasi membaca digunakan sebagai instrumen utama dalam mengukur kemampuan siswa dalam bidang literasi membaca. Teknik observasi juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang proses keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dalam proses observasi, peneliti mencatat dan merekam kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan menggali secara detail tentang asesmen kompetensi minimum literasi membaca siswa sekolah dasar. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mengetahui pandangan dan persepsi siswa dan guru tentang taksiran penguasaan paling rendah literasi membaca

Hasil

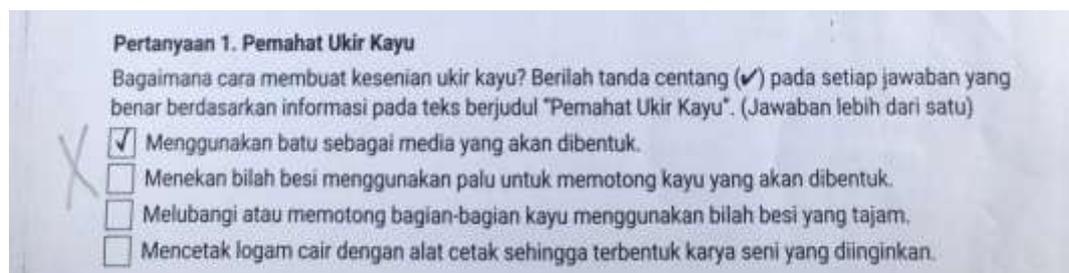
Asesmen kompetensi minimum, melihat tingkat kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghitung serta memberikan gambaran tentang tingkat literasi dan numerasi pada jenjang tersebut. Asesmen ini juga berguna untuk menentukan tindak lanjut pengembangan dan perbaikan kemampuan peserta didik tersebut. Sebagai tambahan, ketiga level kognitif tersebut penting untuk diukur dalam asesmen kompetensi minimum Literasi membaca karena masing-masing level memiliki tingkat kompleksitas yang berselisih dan menunjukkan tahap kemampuan yang berjarak pula dalam memahami teks. Oleh karena itu, melalui asesmen kompetensi minimum ini, seorang peserta didik dapat mengetahui tingkat kemampuannya dalam membaca dan mengolah informasi serta memberikan arahan bagi perbaikan di masa depan.

Menemukan Informasi (*Access and Retrieve*)

Kemampuan untuk memperoleh, mencatat, dan menceritakan tanggapan maupun berita secara nyata dan berarti naskah merupakan kompetensi kognitif yang berguna untuk kesibukan sehari-hari, apalagi kualitas era berita digital saat ini. Dalam

konteks pendidikan, kemampuan ini sering dikenal dengan istilah literasi informasi atau literasi membaca, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif (Pusmenjar 2020).

Ilmu pengetahuan memerlukan informasi untuk terus berkembang dan menghasilkan pengetahuan baru. Dalam prosesnya, semakin banyak penelitian dilakukan dan semakin banyak data yang dikumpulkan, semakin banyak informasi yang dihasilkan. Ini berarti bahwa semakin banyak orang yang terlibat dalam penelitian, semakin cepat dan luas informasi yang tersedia (Ati et al. 2018). Ini adalah tahap awal dalam proses pemahaman dan evaluasi teks. Berdasarkan hasil analisis sebesar 25% siswa yaitu 5 orang ditemukan mampu dan 20% yaitu 4 orang cukup mampu dalam menemukan informasi pada saat menyelesaikan sebuah tes akh literasi membaca. Namun 55% siswa yaitu 10 orang di temukan belum mampu menemukan informasi dan sangat kesulitan menyelesaikan tes akh literasi membaca. Seperti gambar grafik 1 dibawah ini.



Gambar 1. Contoh Jawaban Siswa dalam Tes AKM Literasi Membaca pada bagian menemukan informasi.

Pada tes tersebut, siswa diminta untuk menemukan informasi "bagaimana cara membuat kesenian ukir". Namun berdasarkan Gambar 1 di atas, siswa tersebut memberikan jawaban "menggunakan batu sebagai media yang akan di bentuk". Jawaban siswa tersebut tentunya masih belum tepat siswa juga memberikan alasan jawaban tersebut didasarkan atas ketidak sesuaian dalam menemukan informasi. Padahal kesalahannya bukan hanya itu saja melainkan yang lainnya. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar dan lebih dari satu jawaban sesuai perintah yaitu "Menekan bila besi menggunakan palu untuk memotong kayu yang akan dibentuk". "Melubangi atau memotong bagian-bagian kayu menggunakan bilah besi yang tajam". Artinya, terdapat beberapa perihal yang mampu dijalankan untuk mengoreksi kemampuan menemukan informasi, antara lain:

- 1) Melatih membaca dengan memfokuskan pada lokasi informasi.
- 2) Meningkatkan kemampuan memahami dan memfilter informasi yang tidak penting.

- 3) Memperkenalkan teknik skimming dan scanning untuk mempermudah menemukan informasi.
- 4) Menumbuhkan kebiasaan membaca bahan bacaan yang beragam dan kompleks.
- 5) Memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses membaca dan menemukan informasi.

Kesulitan tercatat dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap bahasa, kurangnya latihan, dan keterbatasan memori jangka pendek. Ini bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami maksud dan tujuan teks, melainkan berita berarti dan tidak bermakna, dan memahami konteks. Oleh karena itu, penting untuk memberikan siswa latihan dan pendampingan dalam membaca dan memahami teks sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan menemukan informasi.

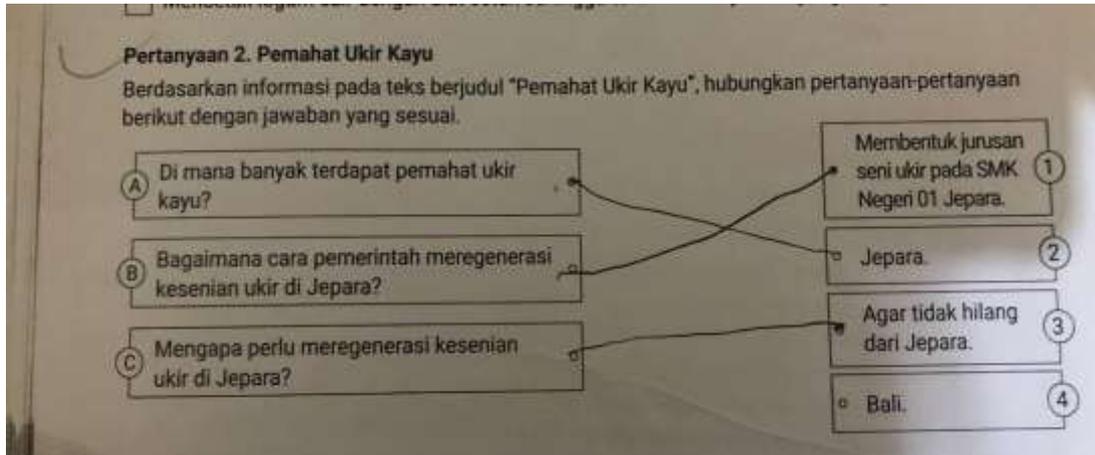
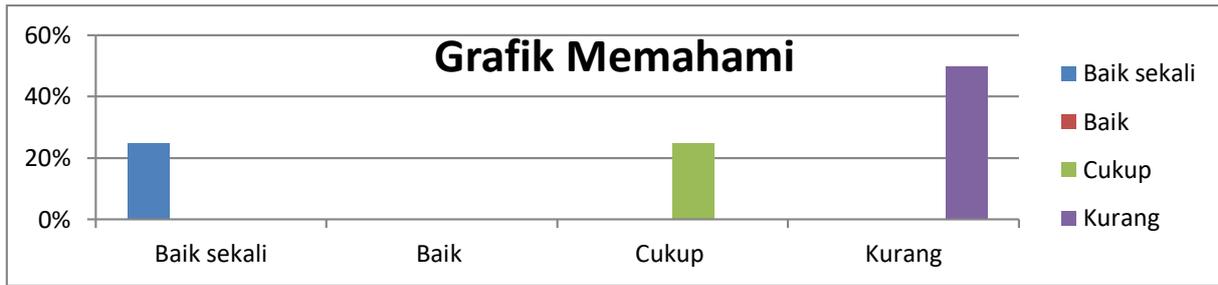
Sejalan dengan penelitian (Hutapea, Ruslan, and Asnawi 2021) dalam suatu penelitian berita kelihatan karena terdapat ketidakseimbangan atau celah jarak pengetahuan yang didapat seseorang dengan berita yang dibutuhkan. Konsep "kesenjangan" ini sejalan dengan konsep "ketidakpastian" dalam definisi kebutuhan informasi lain. Oleh karena itu, berguna kepada seseorang untuk memahami dan memenuhi kebutuhan informasinya agar dapat menanggulangi urusan dan melakukan keputusan yang benar. Berita yakni gabungan sumber yang diperoleh langsung dikerjakan, untuk sumber yang mempunyai anggapan dan membenarkannya.

Informasi dapat berupa fakta, data, atau pengetahuan yang disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima informasi. Namun, informasi semata-mata butuh dijaga supaya tidak mendatangkan perkara. Informasi yang tidak akurat atau salah dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, sedangkan informasi yang tidak dibutuhkan dapat menghabiskan tempo dan sumber usaha yang berguna. Maka dari itu, penting untuk mempunyai kesanggupan untuk menyeleksi berita yang benar dan relevan untuk diterima dan digunakan. (Purnama 2021)

Berdasarkan hasil wawancara kesulitan dalam menemukan informasi yang dialami siswa diantaranya yaitu. Karena fokus yang tidak terjaga dapat mempengaruhi keterampilan membaca dan pemahaman siswa terhadap materi yang dibaca. Untuk memecahkan masalah ini, siswa perlu diajarkan bagaimana membaca dengan fokus dan memahami isi bacaan paragraf sehingga dapat menemukan informasi penting dan menjawab soal uji kompetensi.

Memahami (*Interpret and integrate*)

Pada level ini, seorang mampu mengerjakan dan memahami informasi yang telah dibaca secara lebih mendalam. Tahap ini melibatkan kemampuan untuk menafsirkan dan mengintegrasikan informasi yang ditemukan, serta membuat kesimpulan yang bertambah besar demi menerima berita. Dalam kategori memahami ini, seseorang juga harus sanggup membuat kesimpulan yang berdasarkan pada informasi yang ditemukan dan dipahami (Pusmenjar 2020). Berdasarkan analisis dalam memahami sebesar 25% siswa yaitu 5 orang mampu memahami dan 25% yaitu 5 orang cukup mampu pada saat menyelesaikan tes AKM Literasi Membaca. Namun 50% siswa yaitu 10 orang di temukan belum mampu memahami dan sangat kesulitan dalam menyelesaikan tes akm literasi membaca. Seperti gambar grafik 2 di bawah ini



Gambar 2. Contoh Jawaban Siswa pada tes AKM Literasi Membaca pada bagian Memahami

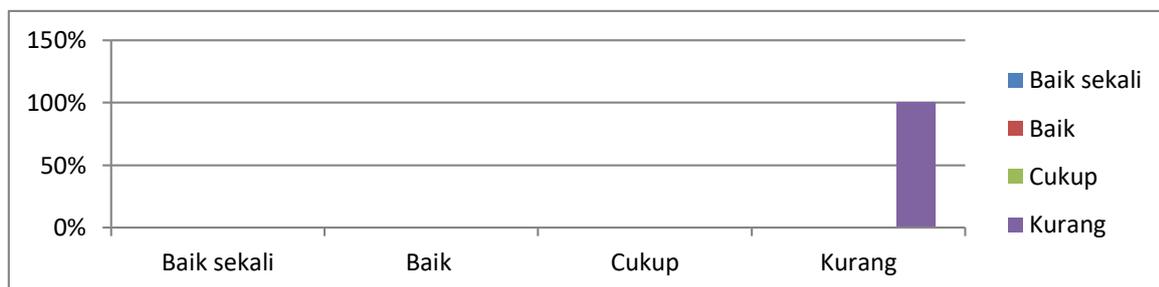
Pada tes AKM Literasi Membaca pada bagian Memahami, siswa di minta untuk memahami informasi sebuah tes soal akm literasi membaca "berdasarkan informasi pada teks yang berjudul pemahat ukir kayu lalu hubungkan jawaban yang benar". Berdasarkan gambar 2 di atas, murid memberikan jawaban yang tepat dan memenuhi bagian dari memahami informasi. Hal tersebut menunjukkan siswa mampu memahami informasi yang terdapat di tes akm literasi membaca, sejalan dengan penelitian (Yonanda 2017). Pemahaman sebenarnya adalah kemampuan untuk memahami dan mengerti informasi yang diberikan, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda-beda. Artinya, pemahaman tidak hanya melibatkan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan dan memahami makna dari informasi tersebut.

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa manusia secara gaya membentuk pemahaman dan keahlian dari kemahiran dan informasi yang diterima, serta melakukan evaluasi atas pemahaman dan pengetahuan tersebut. Konstruktivisme menganggap bahwa pembelajaran ialah prosedur yang aktif dan berkaitan dengan murid, di mana murid membangun pengetahuan dan pemahaman baru melalui refleksi, diskusi, dan eksplorasi terhadap pengalaman dan informasi yang diterima. (Riyatuljannah 2018).

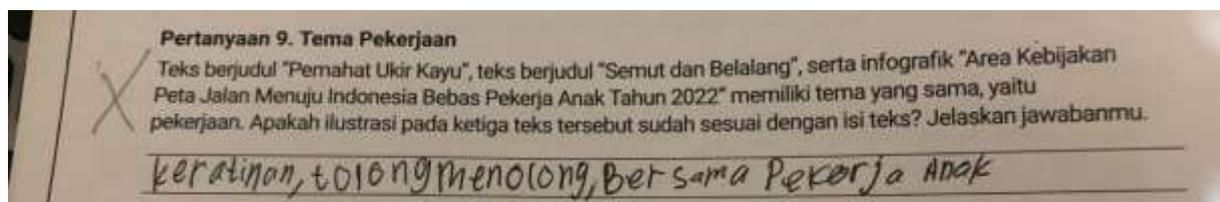
Berlandaskan keputusan wawancara secara umum, siswa sudah memahami informasi yang ada di dalam tes akm literasi membaca. Pada level memahami, siswa diharapkan dapat memilih informasi penting dan memahami gagasan maupun berita yang diperoleh dari naskah. Keterampilan retrieve dan access membantu murid mampu mencerna bahan yang ada dalam naskah dan mengolahnya menjadi pemahaman yang lebih baik.

Mengevaluasi yang Merefleksi (*Evaluate and reflect*)

Pada level ini, siswa sudah mencapai tahap paling tinggi dalam proses membaca, yang melibatkan kemampuan untuk menguraikan, memperkirakan, dan mengevaluasi sumber kebahasaan dan bagian-bagian yang berkualitas pada teks. Pada tahap ini, pembaca sudah mampu menerapkan kepandaian, gagasan, maupun tindakan yang bisa di luar bacaan untuk menghasilkan evaluasi dalam bacaan dan menjadikan pemikiran olehnya. (Pusmenjar 2020). Penilaian mampu dikatakan sebagai aktivitas atau cara dalam menetapkan skor atau kualitas sesuatu. Evaluasi biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kinerja, hasil, atau efektivitas suatu program, kebijakan, produk, atau aktivitas lainnya (Magdalena, Fauzi, and Putri 2020). Pada bagian mengevaluasi dan merefleksi, sebesar 100% siswa yaitu 20 orang tidak mampu mengevaluasi dan merefleksi tes akm literasi membaca. Seperti gambar grafik 3 di bawah ini.



Kesulitan siswa tersebut dapat di jelaskan melalui Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Contoh Jawaban murid Pada Tes AKM Literasi Membaca Pada Bagian (mengevaluasi)

Pada bagian mengevaluasi siswa di minta untuk memperbaiki jawaban pada kalimat "kerajinan, tolong menolong, bersama pekerja anak". Namun berdasarkan gambar 3 diatas jawaban mahasiswa tersebut tentunya masih belum tepat. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar yaitu " sudah sesuai, pada teks pemahat ukir kayu itu seperti membuat kreativitas, teks semut dan belalang seorang yang sangat pekerja keras dalam hal apapun, sedangkan pada teks area area kebijakan peta jalan menuju indonesia bebas pekerja anak tahun 2022 berisikan sumber daya manusia menguat sehingga mampu mendorong perwujudan bangsa". Beserta perencanaan perbaikan. Evaluasi berisi peristiwa yang mempunyai kedudukan yang benar-benar berguna dalam pengembangan mutu literasi membaca siswa, karena kesimpulan evaluasi mampu diaplikasikan sebagai referensi untuk membenarkan metode dan strategi pembelajaran literasi membaca.

Sejalan dengan penelitian (Idrus L 2019) Evaluasi yang dilakukan secara teratur dapat memotivasi peserta didik untuk terus belajar dengan giat karena mereka memperoleh umpan balik tentang kemajuan mereka dan daerah mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi juga memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik yang

berhasil, mendorong mereka untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Evaluasi juga mampu memajukan pendidik untuk mengembangkan tingkat proses pembelajaran. Dengan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru dapat menilai keefektifan metode pengajaran yang mereka gunakan. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan dalam hasil belajar, maka guru dapat mengubah metode pengajaran atau mencari cara lain untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala siswa dalam menjawab soal belum dapat mengevaluasi mengenai soal akh literasi membaca. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan pada bagian menganalisis, dan menilai konten. Refleksi atau merefleksi adalah suatu proses memikirkan dan memahami apa yang sudah dibaca sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam diri seseorang. Hal ini membutuhkan seseorang untuk berpikir kritis dan mengaitkan apa yang dibaca dengan pengalaman dan pemahaman pribadi. Refleksi membantu murid demi mengetahui dan mencerna apa yang diketahui dengan lebih baik sehingga dapat membuat materi evaluasi dalam pengambilan kesimpulan.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun ada murid yang mempunyai kesanggupan menemukan informasi yang terarah, masih terdapat siswa yang belum menguasai materi tersebut. Ada kebutuhan untuk memfokuskan pembelajaran pada peningkatan kemampuan menemukan informasi bagi siswa yang masih belum memiliki kompetensi tersebut. Ini dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran yang lebih fokus dan intensif, serta memberikan aktivitas dan tugas yang memfasilitasi pengaplikasian kemampuan menemukan berita. Sebenarnya terdapat peserta didik memperoleh kerumitan pada dua level kognitif yaitu memahami dan mengevaluasi.

Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki dan memfokuskan Pembelajaran pada level kognitif tersebut agar siswa dapat memiliki kompetensi yang lebih baik. Dukungan dan bantuan dari guru dan pembelajaran yang lebih intensif dan fokus pada pembentukan keterampilan memahami dan mengevaluasi dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kinerja mereka. Bahwa temuan dalam analisis ini.

Searah dengan ketentuan analisis sebelumnya yang mengatakan bahwa kesulitan dalam memahami pembelajaran memegang peranan penting dalam memengaruhi prestasi akademik siswa terutama dalam bidang membaca. Terdapat kebutuhan dalam meningkatkan dan memfokuskan pendidikan pada kemampuan memahami agar siswa dapat menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam bidang akademik. Strategi pembelajaran yang lebih efektif dan aktivitas pembelajaran yang memfasilitasi peningkatan keterampilan memahami dapat membantu mengatasi masalah ini. Marlina (2019:45). secara umum memiliki kemampuan yang baik dalam menemukan informasi, namun masih mengalami kesulitan dari level kognitif mengevaluasi dan merefleksi. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki dan memfokuskan pembelajaran pada kedua level kognitif tersebut agar siswa dapat memiliki kompetensi yang lebih baik. Dukungan dan bantuan dari guru dan pembelajaran yang lebih intensif dan fokus pada pembentukan keterampilan mengevaluasi dan merefleksi dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kinerja mereka. (L 2019) Evaluasi dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan, dan salah satunya ialah memperoleh berita yang tepat berhubungan dengan tahap pendapatan yang bersifat pengajaran terhadap muridnya.

Dengan memperoleh informasi ini, pendidik dapat menilai sejauh mana murid dapat memahami bahan pembelajaran dan kemampuan yang ingin dicapai. Informasi ini juga dapat membantu pendidik untuk menentukan tindak lanjut yang tepat, seperti memberikan bantuan tambahan atau penempatan yang tepat, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu pendidik dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dengan mengevaluasi hasil belajar, pendidik dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dari metode pengajaran yang digunakan.

Dengan demikian, pendidik dapat memperbaiki metode pengajaran yang kurang efektif dan memperkuat metode yang terbukti efektif. (Fatzuarni 2022) evaluasi memang menggambarkan kegiatan yang berguna dalam metode pendidikan sebab dengan menyelesaikan pembahasan, kita dapat memahami sejauh mana pendapatan pengetahuan yang sudah dipertahankan dan seberapa besar kemajuan yang sudah diperoleh terhadap siswa. Penilaian juga mampu menahan kita demi memahami seputar mana efektivitas materi yang telah disampaikan serta apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau masih perlu ditingkatkan.

Melalui evaluasi, kita juga dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan murid terus membaca materi yang telah disampaikan, maka dari itu kita mampu membagikan kepedulian spesial akan sesuatu yang masih belum dipahami dan memberikan dukungan lebih pada hal-hal yang sudah dikuasai dengan baik. Dengan demikian, evaluasi memang benar-benar berguna untuk prosedur pendidikan. Evaluasi dilakukan demi mengevaluasi pencapaian tujuan belajar dan memastikan bahwa peserta didik sudah mencerna dan memegang bahan yang dibimbing dengan baik.

Evaluasi juga dapat membantu guru dalam menentukan apakah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau perlu ditingkatkan. Evaluasi pembelajaran juga membantu guru untuk mengetahui apa yang sudah dikuasai oleh siswa dan apa yang perlu ditingkatkan. Evaluasi pendidikan juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa dapat menguasai materi dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk ujian dan masa depan. evaluasi memainkan peran penting dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks. Ini membantu mereka untuk mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan mereka dalam menganalisis, memprediksi, dan mengevaluasi teks. Evaluasi juga membantu siswa untuk membangun kemampuan mereka dalam membuat refleksi dan opini, yakni keahlian yang penting untuk mencerna dan memeriksa berita. Oleh karena itu, evaluasi harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran literasi membaca dan perlu diperhatikan secara serius oleh guru dan siswa.

Untuk mengatasi masalah ini, pembelajaran harus lebih komprehensif dan memfokuskan pembentukan kekuatan penyelidikan, prediksi, evaluasi teks, dan refleksi opini. Guru harus memberikan aktivitas dan tugas yang memfasilitasi penerapan dan pengaplikasian kemampuan ini dalam aktivitas, sampai peserta didik mampu mencerna pentingnya dan mempraktikkan kemampuan tersebut dalam situasi nyata. Pelatihan berkelanjutan dan evaluasi serta umpan balik juga harus diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam literasi membaca.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 55% siswa mengalami kesulitan dalam proses menemukan informasi yang ada dalam teks yang dibaca. Siswa harus dapat memilah dan memilih informasi yang relevan dan menyimpannya dalam memori jangka pendek. Dalam tahap memahami, siswa harus dapat memahami dan mengolah informasi yang dibaca untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa 100% siswa mengalami kesulitan dalam proses mengevaluasi dan merespon informasi yang dibaca secara kritis dan objektif serta mempertimbangkan relevansi, kebenaran, dan kebijakan dalam teks yang dibaca. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi membaca masih perlu ditingkatkan di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ati, Sri, Kistanto, Nurdien, and Amin Taufik. 2018. "Pengantar Konsep Informasi, Data, Dan Pengetahuan." *Modul Pembelajaran* (1):11-18.
- D.M. Andikayana, N. Dantes, and I.W. Kertih. 2021. "Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Membaca Level 2 Untuk Siswa Kelas 4 Sd." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 11(2):81-92. doi: 10.23887/jpepi.v11i2.622.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Fatzuarni, Meilani. 2022. "Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1-10.
- Hariato, Erwin. 2020. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika* 9(1):1-8.
- Hutapea, Anggia Fitra, Ruslan Ruslan, and Asnawi Asnawi. 2021. "Perilaku Pencarian Informasi Melalui Jurnal Elektronik Oleh Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan Menggunakan Model Ellis." *Jurnal Adabiya* 23(1):38. doi: 10.22373/adabiya.v23i1.8047.
- L, IDRUS. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(2):920-35. doi: 10.35673/ajmpi.v9i2.427.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri. 2020. "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2(2):244-57.
- Meriana, Tju, and Erni Murniarti. 2021. "Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14(2):110-16.
- Purnama, Rendi. 2021. "Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)." *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9(1):10. doi: 10.18592/pk.v9i1.5158.
- Pusmenjar. 2020. "Desain Pengembangan Soal AKM." *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Pengembangan Dan Perbukuan* hlm. 1.
- Qadir, Ahmad, Khavin Edsyah Putra, Muhammad Fathir A, and Putri Khairamulya R. 2022. "Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3(11):1023-33. doi: 10.36418/japendi.v3i11.1289.
- Riyatuljannah, Triwahyu. 2018. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Konstruktivisme." *Al-*

- Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1(2):45–53. doi: 10.15575/al-aulad.v1i2.3524.
- Rohim, cahya dhina, and Septina Rahmawati. 2020. “Di Sekolah Dasar Negeri.” *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 6(3):2.
- Rohim, Dhina Cahya. 2021. “Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal VARIDIKA* 33(1):54–62. doi: 10.23917/varidika.v33i1.14993.
- Warsihna, Jaka. 2016. “Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Dengan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik).” *Jurnal Kwangsan* 4(2):67. doi: 10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 4(1):41–47. doi: 10.36088/fondatia.v4i1.515.
- Yonanda, Devi Afriyuni. 2017. “Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pkn Tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2m (Mind Mapping) Kelas Iv Mi Mambaul Ulum Tegalgondo Karangploso Malang.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 3(1). doi: 10.31949/jcp.v3i1.410.